

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini pemaparan dari hasil penelitian hubungan kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan di SMK N 2 Wonosari :

1. Responden Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII program keahlian teknik pengelasan SMK Negeri 2 Wonosari. Data yang digunakan adalah 90 siswa sesuai dengan jumlah populasi siswa program keahlian teknik pengelasan. Beberapa profil akan disajikan dalam data frekuensi guna untuk melengkapi data keterangan penelitian. Data-data profil tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

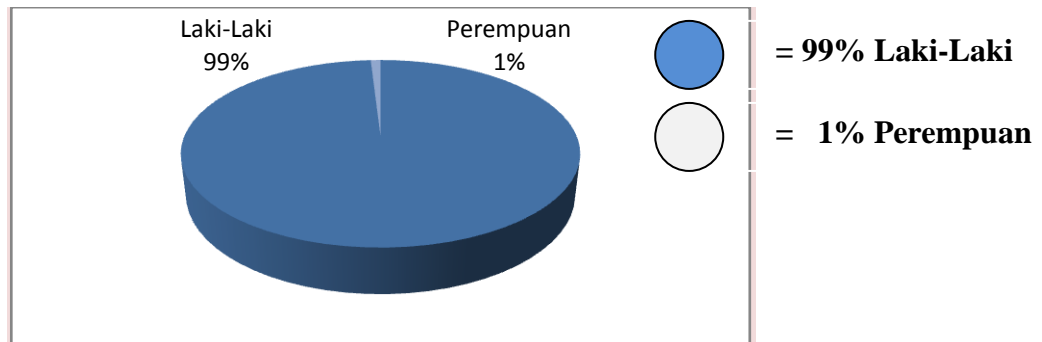
Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh data profil responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	89	99 %
2.	Perempuan	1	1 %
Jumlah		90	100 %

Berdasarkan data yang ada dalam Tabel 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin yang mendominasi dalam populasi ini adalah laki-laki

dengan perolehan persentase sebesar 99 %. Untuk lebih jelasnya, maka data disajikan juga dalam bentuk diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 2. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas meliputi kompetensi teori K3 (X_1) dan motivasi menggunakan alat pelindung diri (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan (Y). Deskripsi dari variabel penelitian didasarkan pada jumlah skor rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner. Berikut ini akan disajikan deskripsi dari masing-masing variabel.

a. Kompetensi Teori K3

Kompetensi teori K3 adalah tolak ukur kemampuan siswa dalam memahami berbagai macam hal yang berkaitan dengan teori keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Deskripsi variabel ini diperoleh berdasarkan skor rata-rata jawaban responden terhadap kuesioner kompetensi teori K3 di SMK Negeri 2 Wonosari yang tercantum dalam 50 butir soal.

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan ditabulasikan sebagaimana terlampir, maka dapat diperoleh bahwa skor terendah dalam variabel kompetensi

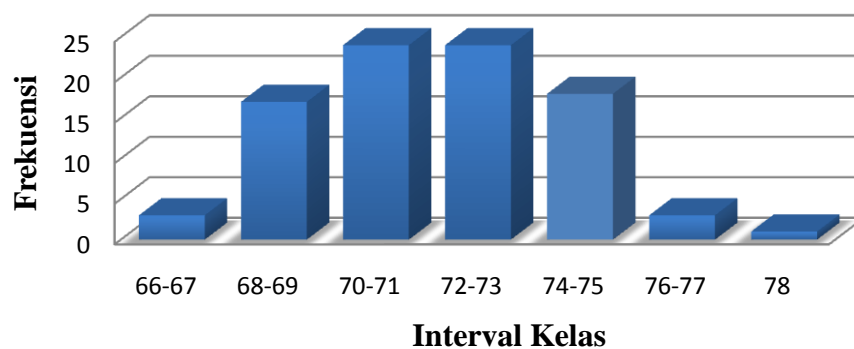
teori K3 ini adalah 66 dan skor tertinggi adalah 78 sehingga rentang skornya adalah 12. Pada analisis data ini diperoleh beberapa harga-harga statistik yaitu meliputi: 1) harga rerata sebesar 71,6; 2) varians sampel (s^2) sebesar 6,15; dan 3) standar deviasi (SDi) sebesar 2,48. Adapun distribusi penyebarannya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kompetensi Teori K3

No.	Interval Kelas	Frekuensi			
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif	Kom. (%)
1	66-67	3	3.33	4	4.44
2	68-69	17	18.89	21	23.33
3	70-71	24	26.67	45	50
4	72-73	24	26.67	69	76.67
5	75-75	18	20	87	96.67
6	76-77	3	3.33	90	100
7	78	1	1.11	91	101.11
Jumlah		90	100		

Sumber : Data Olahan (*Terlampir*)

Berdasarkan Tabel 6. di atas, maka dapat dibuat grafik histogram distribusi frekuensi skor variabel kompetensi teori K3 berikut:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Kompetensi Teori K3

b. Motivasi Menggunakan Alat Pelindung Diri (X₂)

Motivasi menggunakan alat pelindung diri yang dimaksud yaitu dorongan kepada siswa untuk menyadari akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri pada saat praktik pengelasan di SMK N 2 Wonosari. Setiap butir soal dikelompokkan berdasarkan kisi-kisi instrumen masing-masing aspek variabel penelitian. Dalam hal ini, aspek-aspek tersebut meliputi; 1) Motivasi intrinsik; 2) Motivasi ekstrinsik.

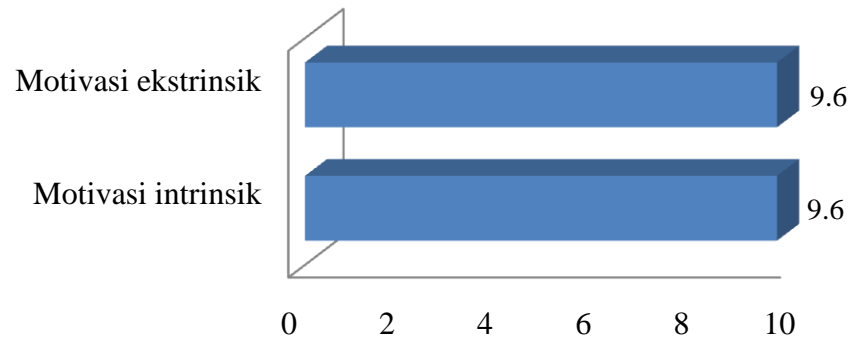
Berdasarkan perhitungan sebagaimana terlampir, maka kualitas masing-masing aspek motivasi menggunakan alat pelindung diri disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Kualitas Aspek dalam Instrumen Motivasi Menggunakan APD

No.	Indikator	Skor	Persentase
1.	Motivasi Intrinsik	9,6	96 %
2.	Motivasi Ekstrinsik	9,6	96 %

Sumber : Data Olahan (*Terlampir*)

Jika kualitas skor maksimal ideal adalah 10 atau dalam persentase adalah 100%, maka motivasi intrinsik dalam menggunakan alat pelindung diri berdasarkan penilaian siswa program keahlian teknik pengelasan SMK Negeri 2 Wonosari yang mendekati persentase yang diharapkan sebesar 9,6 atau 96 % dari yang diharapkan yaitu 100%. Sedangkan motivasi ekstrinsik dalam menggunakan alat pelindung diri menurut penilaian siswa program keahlian teknik pengelasan SMK Negeri 2 Wonosari sebesar 9,6 atau setara dengan 96 % dari persentase yang diharapkan yaitu 100%. Rata – rata jumlah skor dari variabel ini adalah 9,6 atau 96 %. Penyajian data motivasi menggunakan alat pelindung diri berdasarkan penilaian siswa program keahlian teknik pengelasan SMK Negeri 2 Wonosari disajikan dalam bentuk diagram histogram berikut ini:



Gambar 4. Histogram motivasi menggunakan alat pelindung diri

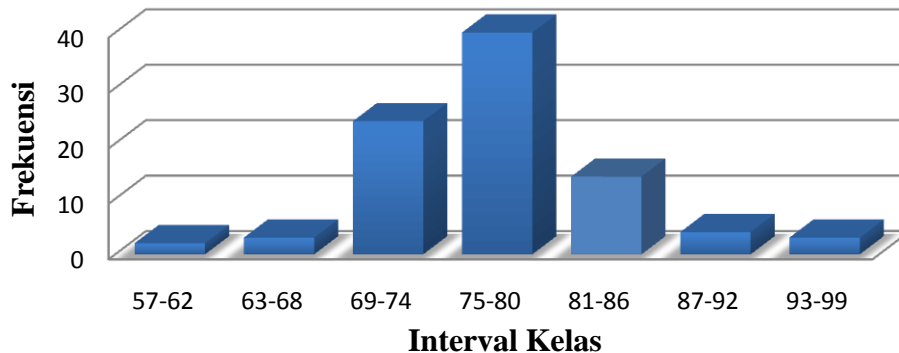
Setelah mengetahui kualitas dari masing-masing aspek variabel motivasi menggunakan alat pelindung diri, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan mentabulasikan seluruh data pada variabel tersebut. Berdasarkan data yang telah terkumpul dan ditabulasikan, maka dapat diperoleh bahwa skor terendah dalam ini adalah 57 dan skor tertinggi adalah 99 dengan rentang skor sebesar 42. Pada analisis data ini diperoleh beberapa harga-harga statistik yaitu meliputi: 1) harga rerata sebesar 77,18; 2) varians sampel (s^2) sebesar 44,90; dan 3) standar deviasi (SDi) sebesar 6,70. Adapun distribusi penyebarannya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi Menggunakan Alat Pelindung Diri

No.	Interval Kelas	Frekuensi			
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif	Kom.(%)
1	57-62	2	2.22	2	2.22
2	63-68	3	3.33	5	5.55
3	69-74	24	26.67	29	32.22
4	75-80	40	44.44	69	76.66
5	81-86	14	15.56	83	92.22
6	87-92	4	4.44	87	96.67
7	93-99	3	3.33	90	100
Jumlah		90	100		

Sumber : Data Olahan (*Terlampir*)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat dibuat grafik histogram distribusi skor variabel motivasi menggunakan alat pelindung diri sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Menggunakan APD

c. Variabel Sikap Siswa dalam Penerapan K3 pada Praktik Pengelasan (Y)

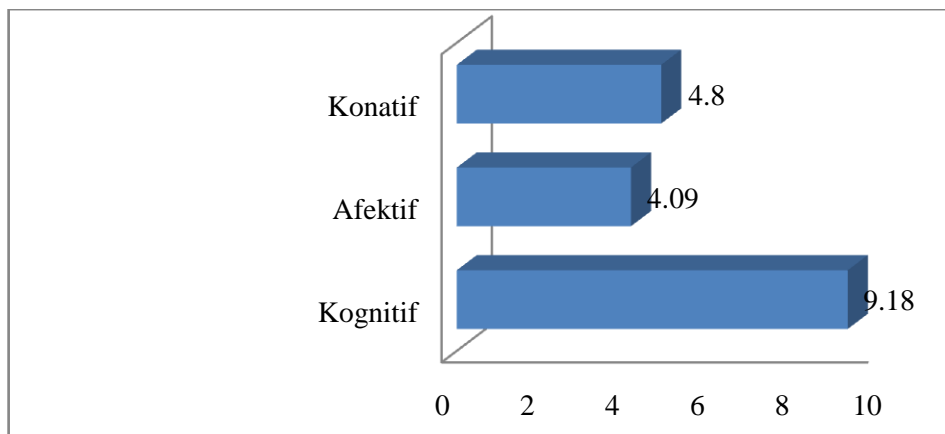
Sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran yang didapat siswa mengenai prinsip-prinsip K3 pada saat praktik pengelasan. Sikap ini diambil dari siswa SMK Negeri 2 Wonosari baik kelas X, XI, dan XII program keahlian teknik las. Sikap siswa tersebut dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil skor rata-rata berdasarkan kisi-kisi instrumen masing-masing aspek variabel penelitian. Aspek-aspek yang terkait dalam variabel ini meliputi; 1) Kognitif; 2) Afektif; 3) Konatif.

Berdasarkan rangkuman perhitungan sebagaimana terlampir, maka kualitas masing-masing aspek terhadap kualitas pembelajaran program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 2 Wonosari adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kualitas Aspek dalam Instrumen Sikap Siswa dalam Penerapan K3 pada Praktik Pengelasan

No.	Indikator	Skor	Persentase
1.	Kognitif	9,18	92 %
2.	Afektif	4,09	41%
3.	Konatif	4,80	48 %

Jika kualitas skor maksimal ideal adalah 10 atau dalam persentase adalah 100 %, maka sikap siswa program keahlian teknik las SMK Negeri 2 Wonosari yang mendekati persentase kualitas yang diharapkan adalah dari aspek kognitif dengan skor sebesar 9,18 atau 92 % dari yang diharapkan yaitu 100%. Sedangkan sikap siswa program keahlian teknik las SMK Negeri 2 Wonosari yang terendah adalah aspek afektif dengan skor yang dihasilkan adalah 4,09 atau setara dengan 41 % dari persentase yang diharapkan yaitu 100%. Rata – rata jumlah skor dari variabel ini adalah 6,02 atau 60 % dari persentase yang diharapkan yaitu 100%. Berikut ini adalah penyajian data sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan di SMK Negeri 2 Wonosari dalam bentuk histogram:



Gambar 6. Histogram Variabel Sikap Siswa dalam Penerapan K3 pada praktik pengelasan

Setelah mengetahui kualitas dari masing-masing aspek variabel sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan mentabulasikan seluruh data pada variabel ini. Berdasarkan data yang telah terkumpul dan ditabulasikan, maka dapat diperoleh bahwa skor terendah dalam variabel ini adalah 20 dan skor tertinggi adalah 69 dengan

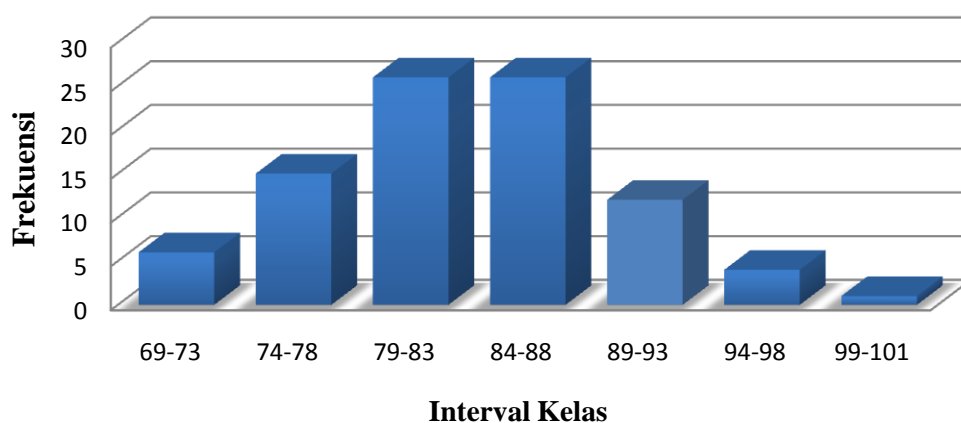
rentang skor sebesar 101. Pada analisis data ini diperoleh beberapa harga - harga statistik yaitu meliputi: 1) harga rerata sebesar 83,15 ; 2) varians sampel (s^2) sebesar 40,75 ; dan 3) standar deviasi (SDi) sebesar 6,38. Adapun distribusi penyebarannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan

No.	Interval Kelas	Frekuensi			
		Absolut	Relatif (%)	Kumulatif	Kom.(%)
1	69-73	6	6.67	6	6.67
2	74-78	15	16.67	21	23.33
3	79-83	26	28.89	47	52.22
4	84-88	26	28.89	73	81.11
5	89-93	12	13.33	85	94.44
6	94-98	4	4.44	89	98.89
7	99-101	1	1.11	90	100
Jumlah		90	100		

Sumber : Data Olahan (*Terlampir*)

Berdasarkan Tabel 10 di atas, maka dapat dibuat grafik histogram distribusi skor variabel sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan:



Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Sikap Siswa dalam Penerapan K3 pada Praktik Pengelasan

3. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional yaitu untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk menguatkan hasil penelitian, maka sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan beberapa uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas data. Hasil uji normalitas data dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Persyaratan yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan uji normalitas data pada setiap variabel. Uji normalitas merupakan uji persyaratan hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan demikian, uji normalitas data dapat menentukan metode statistik apakah yang akan digunakan, baik dengan menggunakan statistik parametrik maupun non-parametrik. Pengujian normalitas data ini menggunakan rumus *Chi Kuadrat*. Syarat data berdistribusi normal apabila skor *Chi Kuadrat* yang diperoleh dari hasil perhitungan (X_h^2) lebih kecil dari skor *Chi Kuadrat* yang diperoleh dari tabel (X_t^2) pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) yang digunakan adalah $6 - 1 = 5$ (Sugiyono, 2012: 82). Merujuk pada tabel *Chi Kuadrat* sebagaimana terlampir, bahwa diketahui harga *Chi Kuadrat* tabel (X_t^2) yang digunakan adalah 11,070. Dengan demikian, syarat hipotesis penelitian ini apabila:

- Ho : Data tidak normal, sehingga menggunakan statistik non-parametris ($X_h^2 > X_t^2$)
- Ha : Data normal, sehingga menggunakan statistik parametris ($X_h^2 < X_t^2$)

Berikut ini adalah rangkuman hasil pengujian normalitas data dari keseluruhan variabel penelitian yang digunakan:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel Penelitian	X_h^2	X_t^2	dk	Keterangan
1	Kompetensi Teori K3 (X_1)	9,03	11,070	5	Normal
2	Motivasi menggunakan APD (X_2)	10,67	11,070	5	Normal
3	Sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan (Y)	10,07	11,070	5	Normal

Sumber : Data Olahan (*Terlampir*)

Berdasarkan pengujian normalitas data pada Tabel 11 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel penelitian yang digunakan yaitu kompetensi teori K3 (X_1), motivasi menggunakan APD (X_2), dan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan (Y) dapat dikatakan **berdistribusi normal**. Hal ini terlihat bahwa harga *Chi Kuadrat* Hitung (X_h^2) lebih kecil dari harga *Chi Kuadrat* Tabel (X_t^2) dengan harga 11,070. Karena data yang digunakan berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis asosiatif dapat dilanjutkan dengan menggunakan **analisis statistik parametris**. Ini berarti **H_0 ditolak** dan **H_a diterima**.

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Untuk itu hipotesis harus diuji kebenarannya secara empiris. Dengan diadakannya pengujian hipotesis akan dapat diketahui apakah hipotesis-hipotesis yang telah diujikan tersebut diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis pada penelitian ini, yaitu terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Penelitian ini ada tiga hipotesis yang akan diuji. Hipotesis pertama digunakan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat. Metode yang digunakan dalam analisis hipotesis pertama dan kedua menggunakan korelasi *product moment*. Hipotesis ketiga digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Pengujian pada hipotesis ketiga ini menggunakan analisis korelasi ganda.

Selanjutnya korelasi dari tiap-tiap variabel digambarkan dalam tabel *correlations* sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi Antar Variabel

	X₁	X₂	Y
X₁		0,21	0,36
X₂			0,31
Y			

Sumber : Data Olahan (*Terlampir*)

Berdasarkan tabel *correlations* di atas dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis penelitian hubungan kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri terhadap sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan adalah sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama berbunyi ”Ada hubungan yang positif antara kompetensi teori K3 dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan”. Harga koefisien variabel kompetensi teori K3 (X_1) dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan (Y) sebesar $0,36 > 0,207$ (r_{tabel}), jadi

hipotesis 1 diterima.. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kompetensi teori K3 terhadap sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan.

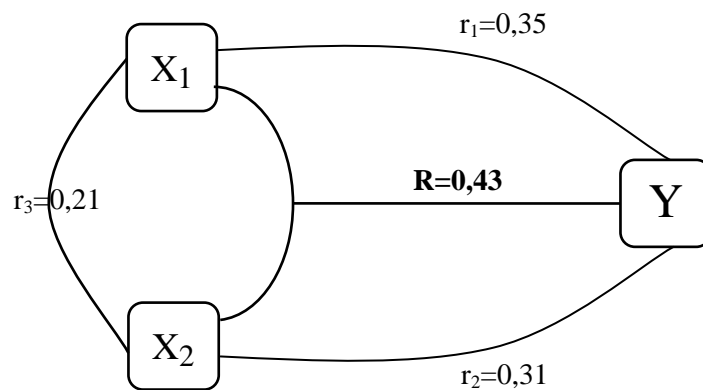
b. Uji Hipotesis 2

Hipotesis ke-dua berbunyi "Ada hubungan yang positif antara motivasi menggunakan alat pelindung diri dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan". Harga koefisien variabel motivasi menggunakan alat pelindung diri (X_2) siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan (Y) sebesar $0,31 > 0,207$ (r_{tabel}), jadi hipotesis 2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi menggunakan alat pelindung diri terhadap sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan.

c. Uji hipotesis 3

Hipotesis ke-tiga berbunyi "Ada hubungan yang positif antara kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan". Harga koefisien variabel kompetensi teori K3 (X_1) dan motivasi menggunakan alat pelindung diri (X_2) dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan (Y) sebesar $0,43 > 0,207$ (r_{tabel}), jadi hipotesis 3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri terhadap sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan.

Setelah mengetahui koefisien korelasi tiap variabel di atas, selanjutnya disajikan rangkuman analisis korelasi ganda sebagai berikut :



Gambar 8. Korelasi Hasil Perhitungan Antar Variabel

B. Pembahasan

Berikut ini pembahasan yang dapat disampaikan dari hasil penelitian hubungan kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri terhadap sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan adalah sebagai berikut :

1. Hubungan Kompetensi Teori K3 dengan Sikap Siswa dalam Penerapan K3 pada Praktik Pengelasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi *product moment* terungkap bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi teori K3 dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan. Berdasarkan hasil analisis perhitungan korelasi *product moment*, secara empirik didapatkan bahwa nilai korelasi antara kompetensi teori K3 dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan adalah sebesar 0,35. Korelasi antar variabel ini merupakan korelasi yang positif. Jika hasil korelasi ini diinterpretasikan, hubungan antara variabel kompetensi teori K3 dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan. memiliki korelasi yang rendah.

Hal ini disebabkan karena pengetahuan siswa yang masih terbatas mengenai berbagai macam undang-undang keselamatan dan kesehatan kerja. Rendahnya pengetahuan siswa mengenai undang-undang keselamatan dan kesehatan kerja dapat dilihat dari data yang terlampir. Hampir secara keseluruhan siswa menjawab salah pada pertanyaan yang berkaitan dengan undang-undang keselamatan dan kesehatan kerja. Padahal undang-undang keselamatan dan kesehatan kerja merupakan dasar hukum yang menjadikan landasan prinsip/aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Rendahnya pengetahuan mengenai undang-undang keselamatan dan kesehatan kerja membuat sikap siswa mengenai pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja saat praktik pengelasan menjadi rendah. Dalam hal ini siswa cenderung mengabaikan prinsip-prinsip keselamatan kerja di bengkel las, dikarenakan siswa kurang memahami berbagai macam standar operasional di bengkel las. Siswa sering melakukan kesalahan dalam penggunaan peralatan praktik yang menyebabkan kecelakaan kerja, hal ini dikarenakan pengetahuan siswa masih kurang mengenai cara menggunakan peralatan praktik yang sesuai dengan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bila kompetensi teori K3 yang dimiliki siswa ditingkatkan, maka sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan juga akan ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya bila kompetensi teori K3 yang dimiliki siswa rendah, maka sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan juga akan rendah. Dengan demikian, pengembangan kompetensi teori K3 perlu dilakukan untuk mengembangkan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan ke

arah positif, karena pembentukan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan dihubungkan oleh kompetensi teori K3 yang dimiliki siswa.

Peningkatan kompetensi teori K3 yang dimiliki siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan cara mewajibkan siswa untuk membaca buku-buku keselamatan dan kesehatan kerja dan undang-undang K3, guru memberikan tes tertulis di setiap akhir pembelajaran, guru mengadakan diskusi mengenai aspek-aspek yang bersangkutan dengan K3, dan pemberian tugas untuk membuat makalah mengenai keselamatan kerja di bengkel pengelasan. Cara-cara ini diharapkan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran teori K3, diharapkan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih memahami dan mengerti aspek-aspek yang berkaitan dengan keselamatan kerja. Dengan lebih memahami dan mengerti akan berbagai aspek keselamatan kerja, diharapkan siswa selalu mengingat hal-hal tersebut saat diterapkan dalam praktik pengelasan.

2. Hubungan Motivasi Menggunakan Alat Pelindung Diri dengan Sikap Siswa dalam Penerapan K3 pada Praktik Pengelasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi *product moment* terungkap bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi menggunakan alat pelindung diri dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan. Berdasarkan hasil analisis perhitungan korelasi *product moment*, secara empirik didapatkan bahwa nilai korelasi antara motivasi menggunakan alat pelindung dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan adalah sebesar 0,31. Korelasi antar variabel ini merupakan korelasi yang positif. Jika hasil korelasi ini diinterpretasikan, hubungan antara

variabel motivasi menggunakan alat pelindung dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan memiliki korelasi yang rendah.

Hal ini disebabkan oleh sebagian siswa dari data yang ada memiliki nilai yang kurang dalam motivasi menggunakan alat pelindung diri. Misalnya kesadaran diri yang kurang mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri, siswa sering memiliki pemikiran bahwa menggunakan alat pelindung diri hanya akan mengganggu pekerjaan. Selain itu motivasi siswa yang kurang dalam penggunaan alat pelindung diri saat praktik bisa disebabkan karena jarang adanya peringatan dari guru maupun instruktur praktik saat praktik pengelasan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bila motivasi menggunakan alat pelindung diri yang dimiliki siswa ditingkatkan, maka sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan juga akan ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya bila motivasi menggunakan alat pelindung diri yang dimiliki siswa rendah, maka sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan juga akan rendah. Dengan demikian, pengembangan motivasi menggunakan alat pelindung diri perlu dilakukan untuk mengembangkan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan ke arah positif, karena pembentukan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan dihubungkan oleh motivasi menggunakan alat pelindung diri yang dimiliki siswa.

Peningkatan motivasi siswa dalam menggunakan alat pelindung diri dapat dilakukan dengan berbagai hal. Misalnya dengan cara memberikan peringatan dan sanksi kepada siswa yang tidak menggunakan alat pelindung saat praktik, guru memberikan nilai tambahan kepada siswa yang mematuhi penggunaan alat

pelindung diri agar siswa lain lebih termotivasi, guru memberikan contoh dan petunjuk penggunaan alat pelindung diri yang tepat. Selain itu siswa harus membiasakan memiliki pola pikir bahwa keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan saat praktik dilakukan. Dengan begitu, siswa diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat praktik dilakukan.

3. Hubungan Kompetensi Teori K3, Motivasi Menggunakan Alat Pelindung Diri dengan Sikap Siswa dalam Penerapan K3 pada Praktik Pengelasan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi ganda terungkap bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi teori K3, motivasi menggunakan alat pelindung diri dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan. Berdasarkan hasil analisis perhitungan korelasi ganda, secara empirik didapatkan bahwa nilai korelasi antara kompetensi teori K3, motivasi menggunakan alat pelindung diri dengan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan adalah sebesar 0,43. Korelasi antar variabel ini merupakan korelasi yang positif. Jika hasil korelasi ini diinterpretasikan, hubungan antara variabel kompetensi teori K3, motivasi menggunakan alat pelindung diri terhadap sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan memiliki korelasi yang cukup tinggi.

Hal ini dikarenakan kompetensi teori K3 siswa disertai dengan motivasi menggunakan alat pelindung diri bila diterapkan secara bersama-sama akan menghasilkan hubungan yang cukup tinggi dalam membentuk sikap siswa mengenai penerapan K3 pada praktik pengelasan. Hal ini disebabkan

pengetahuan siswa yang kurang mengenai undang-undang keselamatan dan kesehatan kerja yang merupakan acuan yang mendasari prinsip-prinsip kelayakan dan kesehatan kerja dapat membentuk sikap dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan yang cukup tinggi apabila siswa memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bila kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri yang dimiliki siswa ditingkatkan, maka sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan juga akan ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya bila kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri yang dimiliki siswa rendah, maka sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan juga akan rendah. Dengan demikian, pengembangan kompetensi teori K3 dan motivasi menggunakan alat pelindung diri perlu dilakukan untuk mengembangkan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan ke arah positif, karena pembentukan sikap siswa dalam penerapan K3 pada praktik pengelasan dihubungkan oleh kompetensi teori K3 yang dimiliki siswa dan motivasi menggunakan alat pelindung diri.

Peningkatan kompetensi teori K3 yang dimiliki siswa serta motivasi menggunakan alat pelindung diri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran K3, guru memberikan contoh petunjuk penggunaan alat pelindung yang tepat dan memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mematuhi aturan penggunaan alat pelindung diri di bengkel. Selain itu siswa harus dibiasakan untuk

menerapkan berbagai macam prinsip maupun aturan-aturan keselamatan dan kesehatan kerja yang didapat dari pembelajaran teori K3, dengan ini diharapkan mampu membentuk sikap yang baik mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada saat praktik pengelasan dilakukan di bengkel.